

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan pendekatan ekonomi, pendidikan dipandang sebagai *human investment* atau usaha penanaman modal pada diri manusia untuk mempertinggi mutu tenaga kerja, sehingga mempertinggi produksi barang dan jasa. Pengajaran dalam pendidikan formal dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kualitas dari sumber daya manusianya. Dan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas perlu ditunjang pula oleh mutu pendidikan yang berkualitas.

Komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ditempuh melalui berbagai kebijakan. Mulai dari kebijakan anggaran, muatan kurikulum, peningkatan kualifikasi guru, sistem kenaikan pangkat, dan segala usaha evaluasi akhir (UAN). Namun sampai saat ini usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya berhasil hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Berdasarkan laporan tahunan dari persatuan bangsa-bangsa (PBB) sumber daya manusia Indonesia di posisi 112 dari 175 negara. Hal tersebut tak terlepas dari sangat minimnya dana yang dialokasikan untuk peningkatan kualitas pendidikan. Meskipun pemerintah telah menetapkan standar minimum dana pendidikan sebesar 20 persen dari APBN dan APBD diluar gaji guru dalam UU Sisdiknas, namun kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih saja rendah.

Rendahnya mutu pendidikan tersebut dapat dilihat dari tingkat prestasi yang dicapai siswa. Salah satu indikator yang dapat mencerminkan prestasi belajar siswa adalah melalui ujian nasional. Berikut ini hasil ujian akhir nasional untuk program IPS di Kota Bandung:

**Tabel 1.2**  
 Nilai Ujian Akhir Nasional SMA Negeri Di Kota Bandung  
 Tahun Pelajaran 2005/2006

NAMA SEKOLAH	MATA UJIAN			
	BIN	ING	EKO	TOT
SMA NEGERI 1 BANDUNG	8.52	8.53	<b>7.17</b>	24.22
SMA NEGERI 2 BANDUNG	8.62	8.24	<b>7.26</b>	24.48
SMA NEGERI 3 BANDUNG	8.77	9.17	<b>7.48</b>	25.58
SMA NEGERI 4 BANDUNG	9.06	9.45	<b>8.25</b>	26.76
SMA NEGERI 5 BANDUNG	8.53	8.63	<b>8.08</b>	25.24
SMA NEGERI 6 BANDUNG	8.69	9.16	<b>7.53</b>	25.38
SMA NEGERI 7 BANDUNG	8.55	8.87	<b>7.45</b>	24.87
SMA NEGERI 8 BANDUNG	8.27	8.37	<b>8.08</b>	24.72
SMA NEGERI 9 BANDUNG	8.91	8.74	<b>7.75</b>	25.40
SMA NEGERI 10 BANDUNG	8.68	8.65	<b>7.54</b>	24.87
SMA NEGERI 11 BANDUNG	8.54	8.47	<b>6.81</b>	23.82
SMA NEGERI 12 BANDUNG	8.54	8.93	<b>7.54</b>	25.01
SMA NEGERI 13 BANDUNG	8.49	8.25	<b>6.42</b>	23.16
SMA NEGERI 14 BANDUNG	8.56	8.42	<b>7.33</b>	24.31
SMA NEGERI 15 BANDUNG	8.42	8.55	<b>7.01</b>	23.98
SMA NEGERI 16 BANDUNG	8.07	8.44	<b>7.55</b>	24.06
SMA NEGERI 17 BANDUNG	8.36	8.80	<b>6.97</b>	24.13
SMA NEGERI 18 BANDUNG	8.36	9.31	<b>6.41</b>	24.08
SMA NEGERI 19 BANDUNG	8.34	7.89	<b>6.35</b>	22.58
SMA NEGERI 20 BANDUNG	8.74	9.00	<b>7.84</b>	25.58
SMA NEGERI 21 BANDUNG	7.89	8.16	<b>6.37</b>	22.42
SMA NEGERI 22 BANDUNG	8.62	8.91	<b>6.88</b>	24.41
SMA NEGERI 23 BANDUNG	8.00	8.14	<b>7.69</b>	23.83
SMA NEGERI 24 BANDUNG	8.96	9.10	<b>8.36</b>	26.42
SMA NEGERI 25 BANDUNG	8.73	8.63	<b>6.65</b>	24.01
SMA NEGERI 26 BANDUNG	7.57	7.64	<b>7.34</b>	22.55

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bandung

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Dari data tersebut terlihat bahwa nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi untuk kota Bandung memiliki nilai rata-rata sebesar 6,79. Dimana nilai rata-rata tersebut masih berada dibawah nilai rata-rata propinsi Jawa Barat dengan jumlah 7,27. Hal tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang ada dalam diri siswa itu sendiri meliputi motivasi belajar, minat, persepsi siswa terhadap guru, sikap maupun kondisi fisik dan psikis siswa. Selain itu terdapat pula faktor eksternal, yang ada diluar diri siswa meliputi kompetensi guru, metode mengajar, kurikulum, keluarga, dan fasilitas belajar.

Menurut Abin Syamsuddin (2004:109) “Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya”. Jadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah selain terdapat aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar juga akan ikut menentukan keefektifan pengalaman belajar dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Namun pada umumnya dalam proses belajar mengajar tersebut masih banyak aktivitas belajar siswa yang cenderung masih bersifat kurang aktif dan mandiri. Hal tersebut bisa disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa untuk belajar.

Menurut Syamsul Yusuf. dkk (1992:14) bahwa “para siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang motivasinya rendah”. Perbedaan motivasi belajar dari tiap siswa mempengaruhi prestasi yang dicapai oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan motivasi belajar yang

dimiliki siswa ikut menentukan besar kecilnya usaha yang dilakukan oleh siswa untuk belajar dan mencapai prestasi belajar.

Selain motivasi belajar siswa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah guru. Nanang Fatah (2004:82) menyebutkan bahwa dalam banyak studi guru memiliki kontribusi yang cukup besar yaitu sebesar 34% dalam pendidikan dibandingkan pengelola, sarana fisik, dan waktu belajar. Hal tersebut berkaitan langsung dengan pentingnya peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Hasibuan (2000:43) bahwa “Guru yang efektif adalah mereka yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajar”. Untuk mencapai efektivitas mengajar dan prestasi belajar siswa yang tinggi seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Selain tenaga pengajar yang profesional, fasilitas belajar juga memiliki peranan yang cukup penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dengan tersedianya fasilitas belajar yang memadai akan memudahkan siswa untuk belajar, selain itu juga dapat memberikan suasana yang lebih kondusif untuk belajar. Dalam proses belajar mengajar fasilitas belajar dapat digunakan sebagai alat bantu guru untuk lebih kreatif dalam mengajar yang tepat sehingga proses belajar mengajar siswa dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Tersedianya fasilitas belajar dapat memperkaya pengalaman dan meningkatkan semangat siswa dalam belajar yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djamarah (2002:151) bahwa :

”Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik. Masalah yang anak didik hadapi dalam belajar relatif kecil. Hasil belajar anak didik tentu akan lebih baik”. Jelas bahwa tersedianya fasilitas belajar akan memberikan suasana belajar yang baik bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana motivasi belajar, persepsi siswa mengenai kompetensi guru dan fasilitas belajar mempengaruhi prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi dan sekaligus alasan penulis untuk memilih judul :

**“PENGARUH MOTIVASI BELAJAR, PERSEPSI SISWA MENGENAI KOMPETENSI GURU, DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP PRESTASI SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI” (Suatu Kasus Pada SMAN Dikota Bandung)**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Bagaimana pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi guru terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
3. Bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa mengenai kompetensi guru terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Ilmiah**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, dan untuk memberikan sumbangan pemikiran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa juga sebagai kajian lebih lanjut khususnya tentang pengaruh motivasi belajar, persepsi siswa mengenai kompetensi guru dan fasilitas belajar terhadap kepentingan dunia praktis.

#### **b. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam pendidikan formal, seseorang akan melalui proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan untuk bisa menguasai keterampilan ataupun ilmu pengetahuan. Kegiatan belajar mengajar secara formal sangat diperlukan mengingat semakin tingginya taraf perkembangan masyarakat, menyebabkan semakin tinggi dan banyak tuntutan yang harus dipenuhi. Sehingga untuk dapat memaksimalkan penguasaan berbagai keterampilan ataupun ilmu pengetahuan perlu ditunjang oleh mutu pendidikan yang tinggi. Adapun kriteria untuk mengukur mutu pendidikan menurut Sudarwan Danim (2003:79) bahwa :

Terdapat dua standar utama untuk mengukur mutu, yaitu (1) standar hasil dan pelayanan, dan (2) standar customer. Indikator yang termasuk ke dalam standar hasil dan pelayanan adalah performance to specification, fitness for purpose or use, zero defects, dan right first time, every time. Indikator yang termasuk kedalam standar kustomer adalah customer satisfaction, exceeding customer expectation, dan delighting the customer.

Dari pernyataan tersebut terkandung makna bahwa standar hasil pendidikan mencakup spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh anak didik. Hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan di masyarakat atau di dunia kerja seperti tingkat kesalahan yang sangat kecil, bekerja benar dari awal, dan benar untuk pekerjaan berikutnya. Jadi siswa dalam hal ini siswa berperan sebagai konsumen pendidikan dan sekolah sebagai produsen pendidikan. Standar konsumen (siswa) yang harus dipenuhi oleh produsen (sekolah) mencakup terpenuhinya kepuasan, harapan, dan pencerahan bagi konsumen dalam belajar.

Dari proses belajar mengajar akan diperoleh output yang menggambarkan hasil dari kegiatan belajar mengajar, yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Keberhasilan suatu pendidikan dapat diukur melalui prestasi yang merupakan hasil belajar itu sendiri. Selain ilmu pengetahuan yang didapat siswa dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar juga diharapkan dapat memberikan perubahan-perubahan pada perilaku dan pribadi seperti pribadi yang diharapkan oleh gurunya, orang tua atau bahkan lingkungannya yang dapat dimanfaatkan masyarakatnya.

Prestasi belajar tidak diraih siswa begitu saja akan tetapi banyak faktor-faktor yang ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut B.Bloom dalam teori Taksonomi (Widi Karmana, 2005:7) bahwa : “Ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik siswa yang meliputi (kemampuan, minat, hasil belajar sebelumnya, motivasi) dan karakter pengajaran yang meliputi (guru, metode pengajaran dan fasilitas belajar)”.

Dari teori tersebut terlihat bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yang akan mempengaruhi bagaimana siswa tersebut bersikap dan berperilaku terhadap kegiatan belajar.

Selain itu kegiatan belajar juga didukung pula oleh faktor yang berada diluar diri siswa atau berasal dari lingkungan disekitar siswa (eksternal) yang mendukung siswa dalam proses belajar. Kedua faktor tersebut mempengaruhi



siswa dalam proses belajar yang pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar. John M. Keller dalam Mulyono (2003:38) menjelaskan bahwa:

Hasil belajar dalam suatu bentuk formula  $B = f(P, E)$ , yaitu hasil belajar (behavior) merupakan fungsi dari masukan pribadi (personal inputs) dan masukan yang berasal dari lingkungan (environmental inputs). Masukan pribadi terdiri dari empat macam yaitu (1) motivasi atau nilai-nilai, (2) harapan, (3) intelegensi dan penguasaan awal, dan (4) evaluasi kognitif terhadap kewajaran atau keadilan konsekuensi. Masukan yang berasal dari lingkungan terdiri dari tiga macam, yaitu (1) rancangan dan pengelolaan motivasional, (2) rancangan dan pengelolaan kegiatan belajar, dan (3) rancangan dan pengelolaan ulangan penguatan (reinforcement).

Dari kedua teori diatas salah satu faktor yang berasal dari diri siswa dan mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa berbeda sesuai dengan karakteristik, tujuan dan kebutuhan yang berbeda pada siswa. Hal tersebut menyebabkan usaha siswa dalam mengiatkan kegiatan belajar dan pencapaiannya dalam prestasi belajar siswa siswa tersebut berbeda-beda.

Semakin besar motivasi belajar siswa maka semakin besar pula usaha yang dikerahkan oleh siswa dan prestasi yang akan diraih oleh siswa tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin kecil motivasi belajar siswa maka semakin kecil pula usaha yang dikerahkan oleh siswa dan prestasi yang akan diraih oleh siswa tersebut akan rendah.

Selain motivasi belajar, salah satu faktor eksternal yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu guru. Seorang guru dapat dikatakan telah berhasil dalam mengajar bila perubahan dalam hal perilaku maupun prestasi akademik siswa yang diharapkan dapat benar-benar terjadi. Oleh karenanya untuk

mencapai tujuan tersebut guru dituntut untuk aktif mengusahakan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang baik melalui berbagai kompetensi yang dimilikinya sebagai seorang guru antara lain : penguasaan bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan sebagainya. Untuk itu seorang guru dituntut untuk memiliki dan selalu mengembangkan kompetensinya dalam mengajar.

Menurut Uzer Usman (2006:9) bahwa : “Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru”. Kompetensi guru dalam hal mengajar akan menentukan bagaimana siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan memahami pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang benar-benar memuaskan bagi dirinya. Pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dapat diukur kedalam prestasi belajar yang tinggi.

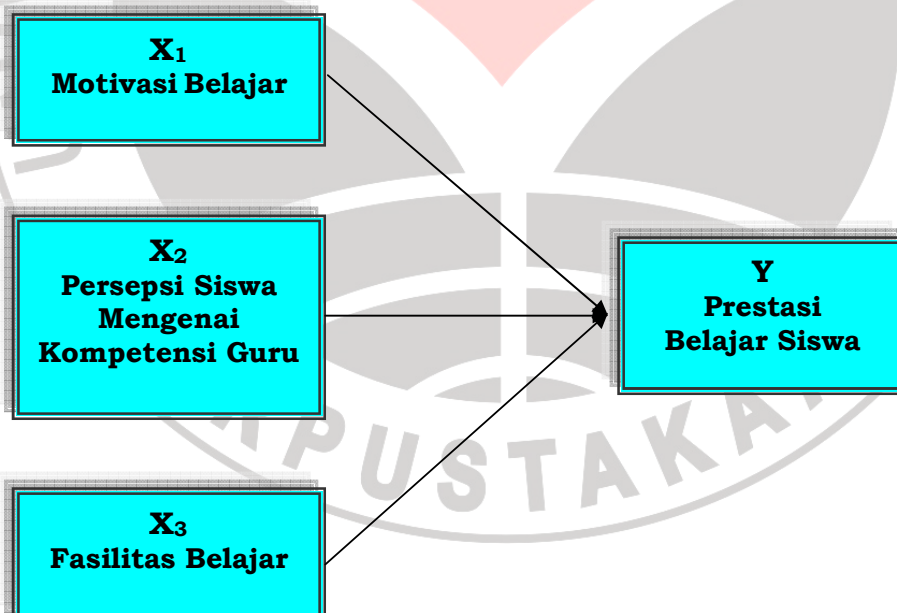
Untuk membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar lebih efektif diperlukan ketersediaan dan kelengkapan fasilitas belajar. Fasilitas belajar merupakan masalah yang cukup essensial dalam pendidikan sebab proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan lebih efektif jika ditunjang oleh berbagai fasilitas baik berupa sarana dan prasarana belajar yang lengkap.

Kelengkapan fasilitas pembelajaran merupakan kelengkapan yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah. Kelengkapan fasilitas tersebut bukan hanya akan bermanfaat bagi siswa tetapi juga bagi guru. Dengan tersedianya fasilitas

mengajar, guru selain dapat mengaktualisasikan kompetensi keguruannya juga dapat membuka peluang kreativitas guru dalam mengajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2002:249) mengemukakan bahwa: “Lengkapnya sarana dan prasana pembelajaran merupakan merupakan kondisi pembelajaran yang baik”. Hal tersebut berarti bahwa dengan lengkapnya berbagai fasilitas baik dalam hal sarana maupun prasarana belajar akan menciptakan kondisi belajar yang baik yang dapat menunjang kualitas pengajaran sehingga hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dapat lebih optimal.

Dari penjelasan diatas maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
Kerangka Pemikiran

## E. Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan dasar terhadap suatu masalah. Dan hipotesis menurut Sugiono (2001:51) yaitu suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan masalah diatas maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Persepsi siswa mengenai kompetensi guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
3. Fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.